

Pemberdayaan Remaja Desa Melalui Pembuatan Lilin Aroma Terapi Dari Minyak Jelantah Sebagai Produk Kreatif Di Desa Blang Mee

**Reza Andika¹, Muhammad Rifal², Zurianti Rahmah³, Fitria Ukhra⁴, Nisa Asnawati⁵, Salwa⁶
Dina Agustina Sari⁷, Rizky Rahmadhan⁸, Amelia Indriani⁹, Anhar Rozi¹⁰**

¹ Program Studi Teknik Mesin, Universitas Teuku Umar

² Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Teuku Umar

³ Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar

⁴ Program Studi Manajemen, Universitas Teuku Umar

⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas Teuku Umar

⁶ Program Studi Agribisnis, Universitas Teuku Umar

⁷ Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Teuku Umar

⁸ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar

⁹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar

¹⁰ Program Studi Perikanan, Universitas Teuku Umar

^{1*}rezaandika2703@gmail.com, ^{2*}mr6963272@gmail.com, ^{3*}zuriatirahmah1104@gmail.com

^{4*}fitriaukhra316@gmail.com, ^{5*}nisaasnawati72@gmail.com, ^{6*}salwaazhari910@gmail.com,

^{7*}agustinasaridina@gmail.com, ^{8*}rizkyramadhanrizky74@gmail.com, ^{9*}meliayana079@gmail.com

^{10*}anharrozi@utu.ac.id,

Abstrak

Di Desa Blang Mee, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, Program KKN Reguler XXIV Universitas Teuku Umar bertujuan untuk mendorong remaja desa untuk menjadi lebih kreatif dengan mengajar mereka membuat lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah. Kegiatan ini dimotivasi oleh rendahnya pemanfaatan minyak jelantah, yang dapat mencemari lingkungan jika dibuang sembarangan, dan kurangnya keterampilan remaja dalam mengembangkan usaha kreatif. Sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan praktik, dan evaluasi adalah teknik yang digunakan. Penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan tambahan seperti stearic acid, krayon, dan minyak penting, dan proses pencetakan lilin aromaterapi adalah semua aktivitas di mana peserta terlibat secara langsung. Observasi, kuesioner, dan penilaian produk digunakan untuk menilai kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini dapat membantu remaja dalam mengubah limbah menjadi produk bernilai tambah. Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan program rata-rata sebesar 76%, keterlibatan peserta yang tinggi (85%), dan produk memenuhi standar dasar. Kegiatan ini juga membuka peluang untuk wirausaha kecil berbasis produk inovatif sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah ramah lingkungan. Oleh karena itu, program pemberdayaan ini tidak hanya mengurangi limbah minyak jelantah tetapi juga meningkatkan kreativitas, ekonomi, dan kemandirian remaja di desa.

Kata Kunci: pemberdayaan remaja, minyak jelantah, lilin aromaterapi, produk kreatif

PENDAHULUAN

Salah satu bahan pokok yang banyak digunakan oleh orang Indonesia dalam memasak sehari-hari adalah minyak goreng. Namun, setelah digunakan berulang kali, minyak goreng akan berbau tengik dan menjadi lebih gelap, dan kualitasnya akan menurun. Minyak bekas ini dikenal sebagai minyak jelantah. Penggunaan minyak jelantah yang berlebihan dapat membahayakan kesehatan Anda, meningkatkan risiko kanker, jantung, dan hipertensi. Sebaliknya, minyak jelantah yang dibuang secara sembarangan ke tanah atau saluran air dapat mencemari lingkungan karena sifatnya yang tidak dapat terurai secara alami. (Murniati, R., & Purwanto, A. (2018).

Lilin merupakan salah satu produk yang sudah lama digunakan oleh manusia baik itu sebagai sumber penerangan maupun sebagai pelengkap kebutuhan estetika atau ritual. Seiring berjalannya perkembangan zaman lilin tidak hanya berfungsi sebagai penerangan tetapi juga berkembang menjadi produk dengan nilai tambah salah satunya adalah lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi adalah lilin yang diberikan efek fisiologis maupun psikologis, seperti relaksasi, peningkatan konsentrasi dan pengurangan stress (Handayani & Putri, 2020,).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif pada minyak jelantah adalah dengan mendaur ulang menjadi produk kreatif yang berguna. Salah satu produk inovatif yang dapat dihasilkan dari minyak jelantah yaitu adalah lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi adalah lilin yang dicampurkan dengan minyak esensial sehingga mampu menghasilkan aroma tertentu yang dapat memberikan relaksasi. Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi memiliki beberapa keuntungan. Yang pertama, dapat mengurangi limbah minyak jelantah yang berpotensi mencemari lingkungan. Kedua, memberikan nilai tambah secara ekonomi dengan menghasilkan produk alternative yang memiliki pasar cukup luas, ketiga, mendukung pengelolaan limbah rumah tangga berbasis reduce, reuse, dan recycle (3R). yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.(Fadhli, K., Widyarningsih, B., Sari, E. N., & Pratama, A. A. (2021).

Permasalahan utama yang dihadapi adalah masyarakat khususnya anak remaja di desa Blang Mee belum mengetahui bahwasanya minyak jelantah bisa di daur ulang menjadi produk yang berguna dan bermanfaat bagi mereka dan juga masyarakat. karena keterampilan ini bisa menjadi peluang usaha kreativitas lokal di desa.(Kemendesa,2021).

Program ini bertujuan untuk memberikan mereka keterampilan dalam pembuatan lilin aromaterapi dari bahan limbah minyak jelantah, hal ini bisa menjadi kreasi yang bisa digunakan dan dimanfaatkan. Melalui program ini remaja di Desa Blang Mee dapat menciptakan produk ini sebagai kreativitas usaha dan membantu perekonomian. (Murniati, R., & Purwanto, A. (2018).

METODE

Program terlaksanakan di Desa Blang Mee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat yang dilakukan melalui tanggal 15 Agustus 2025. Kegiatan ini diawali dengan bersosialisasi dan dilanjutkan pemahaman kepada anak remaja desa mengenai bahayanya minyak jelantah bagi kesehatan dan lingkungan. Penyampaian peluang dan pemanfaatan minyak jelantah sebagai produk kreatif yang bernilai ekonomis. Ada beberapa metode dari kegiatan yang dilakukan yaitu sosialisasi, praktik pembuatan, dan evaluasi kegiatan.

Peralatan kegiatan yang digunakan dalam proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah meliputi berbagai perlengkapan yang ada di dapur pada umumnya, serta pendukung lainnya seperti kaleng bekas, pengaduk kayu, korek api, dan kayu bakar. Selain itu ada bahan yang digunakan selama proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah adalah minyak jelantah, arang, stearic acid, ekstrak kulit jeruk, sumbu, glitter, dan cutten bud.

Tahapan Pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara sistematis. Ini dimulai dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tujuan program. Selanjutnya, mereka menerima pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan inovasi mereka dalam mengolah lilin aroma terapi dari minyak jelantah sebagai produk yang bernilai tambah. Proses ini diakhiri dengan evaluasi kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan program dan dampak dirasakan oleh remaja desa atau masyarakat. Setiap langkah program dijelaskan melalui:

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan di Desa Blang Mee, kegiatan ini berawal dari sosialisasi dan menyampaikan program mengenai potensi di desa, serta pengembangan ide kreativitas agar dapat menumbuhkan motivasi mereka dalam mengembangkan usaha kecil berbasis produk lokal.

2. Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi

Kegiatan praktik pembuatan lilin aromaterapi yang dilakukan dengan metode pendampingan langsung oleh remaja untuk mengikuti arahan dari tahapan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Proses ini meliputi dari minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, peracikan bahan pendukung, dan bagian prosesnya. Selain itu peserta menerima instruksi yang di bimbingan mengenai pengemasan higienis, dari penggunaan gelas yang sesuai standar, dan cara menempelkan label stiker untuk meningkatkan identitas produk.

3. Evaluasi Kegiatan

Peserta pelatihan diwawancarai langsung dari kegiatan tersebut. Fokus wawancaranya adalah kemampuan atau pemahaman peserta tentang membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Ini termasuk cara minyak jelantah, di racik bahan pendukung lalu menyusun bagian lilin aromaterapi dan metode pengemasan dan labeling produk. Dari wawancara tersebut membahas perubahan tingkat pengetahuan dan perilaku anak remaja setelah sosialisasi yang dapat meningkatkan potensi ekonomi lokal dan lingkungan sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan sosialisasi ini menjadi langkah awal yang krusial dalam program pemberdayaan remaja desa. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di halaman kantor keuchik dengan melibatkan remaja sebagai target utama program. Pada tahapan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai bahayanya penggunaan minyak jelantah bagi kesehatan, dan dampak pencemaran lingkungan akibat membuang sembarangan, dengan peluang kreativitas ini minyak jelantah bisa kreatif berupa produk lilin aromaterapi. Pentingnya tahapan sosialisasi ini dalam program pengabdian masyarakat telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, dimana sosialisasi yang efektif terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. (Sari, N., & Lestari, D. (2019).



(Gambar 1 Sosialisasi)

Materi sosialisasi mencakup pada edukasi tentang kebersihan lingkungan dan peluang ide usaha produk kreatif yang dapat dikembangkan dari bahan baku lokal, khususnya pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar produk kreatif. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan tidak menggunakan kembali minyak jelantah untuk konsumsi, bagaimana diversifikasi produk dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Respon positif terlihat dari antusiasme remaja yang aktif bertanya dan menunjukkan ketertarikan terhadap konsep inovasi pembuatan lilin aromaterapi. Sosialisasi ini berhasil membuka wawasan peserta bahwa minyak jelantah tidak hanya menjadi limbah, tetapi dapat diolah menjadi produk ramah lingkungan dengan nilai jual lebih tinggi. (Rahmawati, D., & Santoso, B. 2021).

Tahap persiapan bahan adalah langkah awal yang sangat penting dalam pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Pada tahap ini, seluruh bahan yang dibutuhkan dalam kondisi bersih dan layak pakai agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas baik. Bahan utama yang digunakan adalah minyak jelantah yang telah disaring dan dibersihkan dengan arang sehingga lebih jernih dan bebas dari kotoran. Untuk memperkuat tekstur lilin, ditambahkan stearic acid, sedangkan essential oil dan ekstrak kulit jeruk digunakan sebagai pemberi aroma alami. Sementara sumbu dipakai sebagai inti pembakar lilin, berapa peserta juga menambahkan glitter sebagai hiasan agar lilin tampak lebih menarik.



(Gambar 2. Persiapan bahan)

Selain bahan, persiapan alat juga menjadi bagian yang tidak kalah penting. Alat yang digunakan antara lain blender untuk membantu menghaluskan bahan tambahan, wadah pencampuran, saringan untuk membersihkan minyak jelantah, serta pisau dan gelas untuk mendukung proses persiapan bahan. Kaleng bekas digunakan sebagai tempat memasak minyak, sedangkan pengaduk kayu dipakai untuk meratakan campuran. Korek dan kayu bakar digunakan dalam proses pemanasan minyak jelantah serta peleburan bahan lain. Dengan persiapan bahan dan alat yang lengkap, proses pembuatan lilin aromaterapi dapat lebih efektif dan menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan.

Proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dilakukan secara bertahap dengan pendampingan dari tim pelaksana kkn. Tahap pertama adalah penyaringan minyak jelantah untuk memastikan minyak bersih dari kotoran. Minyak jelantah yang telah dikumpulkan disaring menggunakan saringan dengan tambahan arang agar hasilnya lebih jernih dan siap diolah. Tahap kedua yaitu pencampuran bahan. Minyak jelantah yang sudah bersih dipanaskan di tempat kaleng bekas dengan api kecil, kemudian dicampur dengan stearic acid untuk memperkuat tekstur lilin. Setelah itu, ditambahkan pewarna makanan agar lilin lebih menarik, serta tambahan ekstrak kulit jeruk sebagai pemberi aroma terapi alami.



(Gambar 3 pembuatan lilin aromaterapi)

Tahap ketiga adalah pencetakan lilin. Campuran bahan yang sudah homogen atau penjadian dituangkan ke dalam cetakan yaitu wadah kaca, yang sebelumnya telah dipasang sumbu di bagian tengahnya dengan cotton bud, proses ini memerlukan ketelitian agar sumbu tetap berada di posisi tegak.



(Gambar 4 cetakan lilin)

Tahap keempat yaitu pendinginan. Lilin yang sudah dicetak dibiarkan hingga mengeras pada suhu ruang. Setelah lilin padat sempurna, cetakan dilepaskan, dan lilin siap digunakan. Untuk menambah nilai estetika, dan beberapa lilin dihias dengan glitter dan dikemas menggunakan wadah menarik.



(Gambar 4 pendingin lilin aromaterapi)

Evaluasi kegiatan merupakan tahap penting untuk menilai keberhasilan program Pemberdayaan Remaja Desa Melalui Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah sebagai Produk Kreatif di Desa Blang Mee. proses pelaksanaan, dan tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan berjalan sesuai dengan rencana meskipun terdapat keterbatasan alat cetakan lilin. Kendala ini dapat diatasi dengan memanfaatkan gelas plastik bekas sebagai alternatif. Pada aspek keterlibatan, remaja desa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam bertanya, berdiskusi, serta mencoba variasi warna dan aroma lilin saat praktik. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator penting bahwa metode sosialisasi dan pelatihan yang digunakan cukup efektif dalam minat peserta. (Murniati, R., & Purwanto, A. (2018).



(Gambar 5 evaluasi kegiatan dan foto bersama)

Dari hasil produk tersebut sebagian besar lilin aromaterapi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dari segi bentuk, warna, dan aroma, walaupun ada beberapa produk yang teksturnya kurang padat. Hal ini wajar terjadi karena peserta baru pertama kali mempraktekkan pembuatan lilin. Namun secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami teknik dasar pembuatan lilin aromaterapi. Sedangkan pada aspek dampak program, kegiatan ini tidak hanya menambahkan wawasan peserta tetapi mengenai pengelolaan limbah minyak jelantah, dan juga menumbuhkan kesadaran akan potensi nilai tambah dari limbah rumah tangga. Selain itu, program berhasil membangun semangat wirausaha di kalangan remaja desa karena mereka melihat lilin aromaterapi sebagai produk yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil yang bernilai ekonomis. (Rahmawati, D., & Santoso, B. (2021).

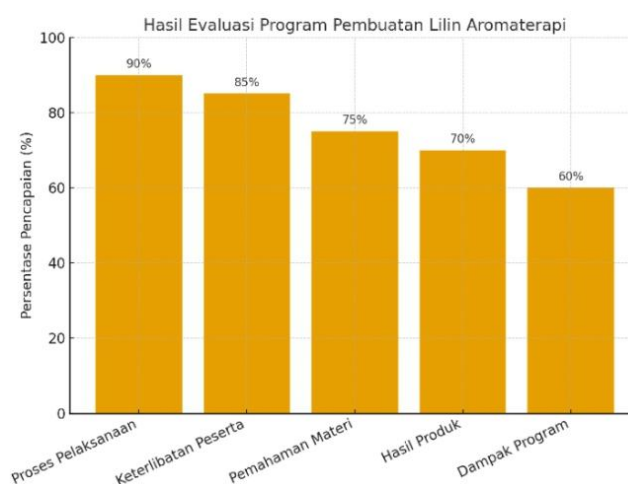
Dengan demikian evaluasi program ini menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberikan keterampilan, meningkatkan kreativitas, dan membuka peluang usaha bagi remaja desa sekaligus memberikan solusi pengelolaan limbah ramah lingkungan.

Aspek Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Hasil evaluasi	Keterangan
Proses pelaksanaan	Kegiatan sesuai jadwal dengan alat dan bahan tersedia	Seluruh tahapan terlaksana dengan baik, walaupun terdapat kendala kecil dalam pencetakan lilin	90%

Keterlibatan Peserta	Kehadiran dan partisipasi aktif	Kehadiran peserta terpenuhi 9 orang yang aktif bertanya dan mencoba lilin	85%
Pemahaman materi	Peserta mampu bertanya mengenai materi	Hasil kuesioner 9 peserta mengetahui Manfaat daur ulang minyak jelantah	75%
Hasil produk	Lilin rapi, padat dan memiliki aroma yang khas	Sebanyak 14 lilin memenuhi kriteria dasar sisanya kurang padat dan tidak rata	70%
Dampak program	Minat peserta mengembangkan produk sebagai Usaha	Hasil wawancara 9 peserta berminat lilin aromaterapi menjadikan lilin aromaterapi sebagai usaha.	60%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program berjalan dengan baik dan mencapai tingkat ketercapaian sebesar 90%. Hampir semua tahapan kegiatan dilakukan sesuai rencana, tetapi ada satu masalah kecil, yaitu keterbatasan cetakan lilin, yang dapat diperbaiki dengan menggunakan kaleng bekas sebagai wadah. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat ketercapaian sebesar 85 persen dalam hal keterlibatan peserta. Sebagian besar peserta hadir secara penuh, dan lebih dari setengahnya aktif berpartisipasi dalam diskusi dan proses membuat lilin aromaterapi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja desa sangat terlibat dalam program. Selain itu, 75% peserta memahami materi dengan baik. Mereka mampu menjelaskan kembali manfaat daur ulang minyak jelantah dan memahami proses dasar pembuatan lilin. Meskipun demikian, beberapa peserta masih kesulitan menemukan peluang bisnis.

Untuk hasil produk, sekitar 70% lilin memenuhi standar dasar untuk bentuk, warna, dan aroma. Namun, karena keterbatasan pengalaman peserta, sebagian kecil lilin tetap padat atau tidak rata. Terakhir, berkaitan dengan dampak program, enam puluh persen peserta menyatakan bahwa mereka tertarik untuk membuat lilin aromaterapi sebagai produk usaha kecil. Meskipun persentasenya tidak tinggi, ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi untuk menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan remaja desa. Secara keseluruhan, indikator evaluasi menunjukkan bahwa program berhasil mencapai tujuan utamanya dengan rata-rata pencapaian 76 persen. Mereka juga menunjukkan bahwa program memberikan keuntungan yang signifikan bagi peserta dalam hal keterampilan, pemahaman, dan peluang ekonomi.



(Gambar 7 Data evaluasi)

Data evaluasi ini membuktikan bahwa program pemberdayaan remaja desa melalui pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga membuka peluang usaha kreatif dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga. Program ini sekaligus menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah dapat memberikan nilai tambah ekonomi serta mendukung kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Di Desa Blang Mee, program pemberdayaan remaja melalui pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dianggap berhasil, dengan rata-rata evaluasi sebesar 76%. Program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang cara menggunakan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, untuk membuat produk bernilai tambah. Kegiatan berjalan sesuai rencana dan memiliki peserta yang cukup aktif. Produk lilin aromaterapi yang dibuat sebagian besar memenuhi standar dasar, tetapi beberapa masalah teknis dapat diperbaiki dengan bantuan lebih lanjut. Kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan semangat kewirausahaan di kalangan remaja desa. Kegiatan ini juga membantu menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan remaja desa, seperti yang ditunjukkan oleh keinginan sebagian peserta untuk membuat produk lilin aromaterapi sebagai usaha kecil yang dapat membantu ekonomi keluarga dan desa. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya mengurangi limbah minyak jelantah, tetapi juga memberi remaja desa peluang untuk berkarya dan berwirausaha, yang merupakan bentuk pemberdayaan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Teuku Umar melalui Program KKN Reguler XXIV yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan ini juga disampaikan kepada Aparat Desa Blang Mee serta para remaja yang telah berpartisipasi aktif dalam proses sosialisasi, pelatihan, hingga evaluasi program. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak telah memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Dr. Ishak Hasan, M.Si. selaku Rektor Universitas Teuku Umar beserta ibu Ir. Yuliatul Muslimah, M.P. selaku Ketua LPPM-PM Universitas Teuku Umar yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN, serta Dr. Ir. Fitriadi, S.T., M.T., IPM. selaku Kepala Pusat KKN dan MBKM Universitas Teuku Umar atas arahan dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Murniati, R., & Purwanto, A. (2018). Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Bahan Baku Pembuatan Biodiesel. *Jurnal Teknik Kimia*, 12(2), 45–52.
- Sari, N., & Lestari, D. (2019). Potensi Daur Ulang Minyak Jelantah Menjadi Produk Rumah Tangga Ramah Lingkungan. *Jurnal Lingkungan*, 7(1), 30–38.
- Fadhli, K., Widyaningsih, B., Sari, E. N., & Pratama, A. A. (2021). Edukasi Peningkatan Nilai Ekonomi Limbah Minyak Goreng Bekas Pakai Melalui Pembuatan Lilin Aromateraphy. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 175-180.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2020). Panduan Pengelolaan Minyak Jelantah Rumah Tangga. Jakarta: KLHK
- Murniati, R., & Purwanto, A. (2018). Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Bahan Baku Produk Olahan Non-Pangan. *Jurnal Teknik Kimia*, 12(2), 45–52.
- Kurniawan, H., & Sulastri, R. (2021). Inovasi Produk Kreatif Berbasis Limbah Rumah Tangga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 6(1), 77–85.
- Rahmawati, D., & Santoso, B. (2021). Efektivitas Sosialisasi dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Program Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 87–95.